

ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Edukasi Digital "Kenali dan Cegah IMS" sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Siti Rahmawati^{1,a}, Dewa Made Aris^{2,b,*}

¹ Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekanbaru, Pekanbaru, Indonesia

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: ^a siti.rahmawati@unp.ac.id, ^{b,*} dewa.aris@unri.ac.id (*) Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Volume: Vol. 4 No. 1

Received: 12 Januari 2026

Accepted: 18 Februari 2026

Publish Online: 05 Maret 2026

Online at: pkm.unrida.ac.id

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) tetap menjadi salah satu tantangan kesehatan reproduksi utama pada remaja di Indonesia akibat minimnya literasi kesehatan yang komprehensif dan tingginya paparan disinformasi digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pengenalan dan pencegahan IMS melalui intervensi platform edukasi digital berbasis *micro-learning* dan infografis interaktif. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di SMAN 5 Pekanbaru dengan melibatkan 85 siswa kelas X dan XI sebagai sasaran utama. Metode pelaksanaan meliputi empat tahapan sistematis: (1) *need assessment* awal dan registrasi digital, (2) intervensi edukasi digital interaktif melalui platform "Kenali dan Cegah IMS", (3) kompetisi kuis digital tergamifikasi, dan (4) evaluasi hasil belajar melalui *pre-test* dan *post-test* serta pemetaan kepuasan peserta (CSAT). Analisis efektivitas dilakukan menggunakan uji Wilcoxon/Paired Sample t-Test dan perhitungan *Normalized Gain Score* (N-Gain). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta secara signifikan dari 48,42 (kategori kurang) pada *pre-test* menjadi 90,20 (kategori sangat baik) pada *post-test* ($p < 0,001$). Perhitungan N-Gain menghasilkan nilai rerata 0,81 yang masuk dalam kategori efektivitas tinggi. Selain itu, indeks kepuasan peserta (CSAT) mencapai 96,4%, menandakan media digital sangat diterima oleh remaja. Kesimpulannya, edukasi digital terstruktur efektif memperluas pemahaman kesehatan reproduksi remaja dan berpotensi dijadikan model promotif-preventif yang dapat direplikasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Edukasi Digital, Infeksi Menular Seksual (IMS), Kesehatan Reproduksi, Remaja, N-Gain Score

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi kritis dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai oleh perubahan biologis, hormonal, psikologis, dan sosial yang sangat pesat. Pada fase ini, rasa ingin tahu remaja terhadap masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi meningkat secara signifikan, namun kerap tidak diimbangi dengan akses terhadap sumber informasi yang valid, ilmiah, dan mudah dipahami. Menurut data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) dan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), baru sekitar 28% hingga 30% remaja di Indonesia yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai organ reproduksi, mekanisme infeksi, serta risiko perilaku seksual berisiko. Ketimpangan pengetahuan ini menciptakan kerentanan yang tinggi terhadap berbagai gangguan kesehatan reproduksi, khususnya Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti Klamidia, Gonore, Sifilis, Human Papillomavirus (HPV), dan HIV/AIDS.

Kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa pembahasan mengenai kesehatan reproduksi dan IMS masih sering dianggap tabu oleh masyarakat, orang tua, maupun sebagian tenaga pendidik di sekolah formal. Akibatnya, remaja cenderung mencari informasi secara mandiri melalui internet dan media sosial tanpa penyaringan yang memadai. Penelusuran mandiri ini sangat rentan terpapar mitos yang menyesatkan, konten pornografi, serta persepsi yang keliru mengenai gejala dan pencegahan penyakit menular seksual. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan observasi kebutuhan mitra di lingkungan sekolah menengah atas di Pekanbaru, ditemukan bahwa mayoritas siswa (lebih dari 65%) belum mampu mengidentifikasi gejala klinis awal IMS dan tidak mengetahui bahwa sebagian besar infeksi menular seksual dapat berlangsung secara asimtomatis (tanpa gejala yang jelas pada tahap awal).

Urgensi penanganan permasalahan ini sangat tinggi mengingat dampak IMS tidak hanya terbatas pada masalah fisik jangka pendek seperti rasa nyeri, keputihan patologis, atau luka genital, tetapi juga berpotensi menyebabkan komplikasi jangka panjang yang fatal seperti penyakit radang panggul (Pelvic Inflammatory Disease/PID), infertilitas di masa depan, kanker serviks akibat infeksi HPV, hingga penularan sistemik HIV. Jika permasalahan minimnya edukasi ini dibiarkan tanpa intervensi yang responsif terhadap perkembangan zaman, maka angka kejadian IMS dan kehamilan tidak diinginkan pada remaja dikhawatirkan akan terus meningkat, yang pada akhirnya menurunkan kualitas sumber daya manusia pada masa depan.

Untuk mengatasi permasalahan strategis mitra tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi inovatif berupa implementasi Edukasi Digital terintegrasi dengan tajuk "Kenali dan Cegah IMS". Solusi ini memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis mikro (*micro-learning*), infografis interaktif, video edukasi animasi, serta modul digital yang diakses melalui perangkat pintar (*smartphone*) siswa. Pendekatan digital dipilih karena selaras dengan karakteristik remaja masa kini sebagai *digital natives* yang lebih responsif terhadap media visual yang interaktif, privat, dan fleksibel. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan komprehensif remaja, mengubah persepsi negatif terkait stigma IMS, serta memberdayakan siswa agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksinya. Manfaat dari program ini tercermin pada tersedianya kanal edukasi yang aman dan ilmiah bagi sekolah, meningkatnya kapasitas kognitif siswa, serta terciptanya kader rintisan remaja (*peer educators*) di lingkungan sekolah.

2. KAJIAN TERDAHULU

Kajian literatur dan tinjauan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi konvensional melalui metode ceramah satu arah sering kali kurang efektif dalam menarik minat remaja dan menghasilkan retensi pengetahuan jangka panjang. Penelitian oleh Rahmadani dan Azinar (2021) mengemukakan bahwa penyampaian materi kesehatan reproduksi yang kaku tanpa dukungan media visual menarik cenderung dinilai membosankan oleh siswa menengah atas. Sebaliknya, pemanfaatan media audio-visual dan platform digital terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan daya ingat peserta didik secara signifikan. Studi yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2023) menegaskan bahwa intervensi promosi kesehatan berbasis aplikasi mobile dan situs interaktif mampu meningkatkan skor pengetahuan remaja hingga 42% dibandingkan metode ceramah tatap muka tradisional.

Konsep pemberdayaan masyarakat yang diterapkan dalam kegiatan ini berakar pada teori perubahan perilaku *Health Belief Model* (HBM) dan *Technology Acceptance Model* (TAM). Dalam kerangka HBM, peningkatan pengetahuan mengenai keparahan dan kerentanan terhadap IMS (*perceived susceptibility and severity*) merupakan syarat mutlak agar individu terdorong mengambil tindakan pencegahan (*perceived benefits*). Pemanfaatan media digital dalam kerangka TAM mempermudah remaja mengakses informasi secara privat tanpa merasa canggung atau takut dihakimi oleh lingkungan sosialnya (*perceived ease of use and usefulness*). Selain itu, strategi peningkatan kapasitas dilakukan melalui pendekatan inovasi sosial, di mana modul edukasi tidak hanya memuat materi medis, tetapi juga melatih keterampilan hidup (*life skills*) seperti ketegasan menolak perilaku berisiko (*assertive communication*) dan keberanian mengakses layanan kesehatan remaja di Puskesmas.

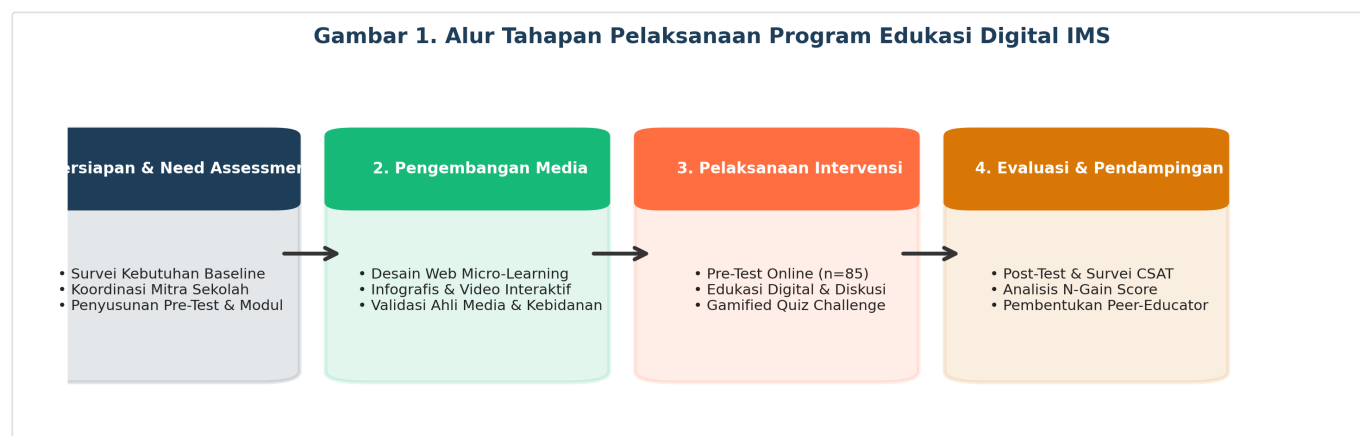
Inovasi sosial berbasis digital dalam pengabdian ini juga mengintegrasikan prinsip kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) dalam konteks penyebaran informasi promosi kesehatan. Informasi dikemas dalam bentuk produk

digital yang dapat dibagikan ulang (*shareable content*) oleh siswa melalui akun media sosial mereka, sehingga siswa tidak hanya berposisi sebagai konsumen informasi tetapi juga sebagai agen perubahan (*social influencers*) bagi teman sebaya. Berdasarkan sintesis kajian terdahulu, gap atau kebaruan (*novelty*) dari program pengabdian ini terletak pada penggabungan platform *micro-learning* interaktif dengan mekanisme evaluasi otomatis berbasis kuis tergamifikasi dan pembentukan kader rintisan sebaya. Pembeda utama program ini dibandingkan pengabdian terdahulu adalah fokus spesifik pada dekonstruksi mitos IMS melalui visualisasi rantai penularan serta penyediaan panduan navigasi layanan kesehatan reproduksi remaja yang ramah dan rahasia.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dirancang secara terstruktur dan sistematis agar dapat direplikasi oleh institusi pendidikan atau kelompok masyarakat lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Pekanbaru dengan melibatkan 85 siswa kelas X dan XI sebagai target sasaran intervensi. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa usia 15–17 tahun merupakan kelompok remaja awal dan menengah yang membutuhkan pembekalan pengetahuan kesehatan reproduksi secara intensif. Mitra yang terlibat meliputi pihak manajemen sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), Pembina Palang Merah Remaja (PMR), serta Puskesmas setempat.

Tahapan pelaksanaan program pengabdian dibagi menjadi empat fase utama, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1:



Gambar 1. Alur Tahapan Pelaksanaan Program Edukasi Digital "Kenali dan Cegah IMS"

1. **Tahap Persiapan dan Assessment Kebutuhan:** Tim pengabdian melakukan survei awal kondisi fisik dan kesiapan infrastruktur digital sekolah, mengurus perizinan mitra, serta menyusun instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang divalidasi oleh pakar kebidanan dan promosi kesehatan.
2. **Tahap Pengembangan Media Digital:** Mengembangkan platform web *micro-learning* interaktif "Kenali dan Cegah IMS" yang berisi 4 modul utama (Anatomi Reproduksi, Jenis & Gejala IMS, Rantai Penularan & Mitos, serta Langkah Pencegahan & Akses Layanan). Media dilengkapi infografis resolusi tinggi dan video animasi.
3. **Tahap Pelaksanaan Intervensi Edukasi:** Diawali dengan pengisian *pre-test* secara mandiri oleh 85 peserta melalui tautan digital. Dilanjutkan dengan paparan materi interaktif berbasis web, simulasi diskusi studi kasus, serta kompetisi kuis digital interaktif (*gamified quiz challenge*).
4. **Tahap Evaluasi dan Pendampingan:** Pelaksanaan *post-test* pasca intervensi, pengisian instrumen kepuasan peserta (CSAT), analisis statistik data, serta pembentukan kelompok rintisan *peer educators*.

3.1 Rumus Evaluasi dan Analisis Data

Untuk mengukur efektivitas intervensi edukasi digital terhadap peningkatan pengetahuan peserta, digunakan dua formula utama, yaitu *Normalized Gain Score* (N-Gain) dan *Customer/Participant Satisfaction Score* (CSAT).

Rumus perhitungan N-Gain Score untuk setiap individu peserta ditentukan melalui persamaan berikut:

$$N\text{-Gain Score } (g) = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal (100)} - \text{Skor Pretest}}$$

Kriteria pengkategorian N-Gain diklasifikasikan menjadi tiga tingkat: (1) Tinggi jika $g \geq 0,70$; (2) Sedang jika $0,30 \leq g < 0,70$; dan (3) Rendah jika $g < 0,30$.

Sementara itu, tingkat kepuasan dan penerimaan peserta terhadap media edukasi digital dihitung menggunakan rumus CSAT sebagai berikut:

$$\text{Skor CSAT } (\%) = \frac{\text{Jumlah Responden Puas \& Sangat Puas (Skor 4 \& 5)}}{\text{Total Responden (N)}} \times 100\%$$

3.2 Matriks Indikator Keberhasilan Program

Tabel 1 menyajikan kriteria dan target pencapaian indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam kegiatan pengabdian ini.

Tabel 1. Matriks Indikator Keberhasilan Program Pengabdian

No	Indikator Keberhasilan	Metode Pengukuran	Target Program	Capaian Riil
1	Partisipasi siswa sasaran	Presensi kehadiran digital	Minimal 80 siswa	85 Siswa (106%)
2	Peningkatan rata-rata skor pengetahuan	Analisis Beda Pre vs Post-Test	Peningkatan $\geq 35\%$	Peningkatan 86,3%
3	Tingkat efektivitas pembelajaran (N-Gain)	Rumus N-Gain Score	Rerata N-Gain $\geq 0,60$	0,81 (Kategori Tinggi)
4	Tingkat kepuasan peserta (CSAT)	Angket Kuesioner Kepuasan	CSAT $\geq 85,0\%$	96,4% (Sangat Baik)
5	Terbentuknya Peer-Educators	Rekrutmen & Komitmen Siswa	Minimal 10 siswa	12 Siswa Terpilih

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Presentasikan Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan tahap pengkondisian kelas dan pembukaan resmi oleh Kepala Sekolah SMAN 5 Pekanbaru serta Ketua Tim Pengabdian. Sebelum intervensi materi dimulai, seluruh peserta sebanyak 85 siswa diminta mengakses tautan platform digital yang telah disediakan melalui gawai masing-masing untuk mengerjakan soal *pre-test*. Tahap *pre-test* terdiri dari 20 butir pertanyaan pilihan ganda terstruktur yang mencakup 5 indikator utama pengetahuan IMS. Proses pengerjaan berlangsung selama 15 menit. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa baseline pengetahuan siswa berada pada kategori kurang, dengan rerata nilai sebesar 48,42 dari skala 100. Hambatan pengetahuan terbesar teridentifikasi pada indikator jenis-jenis IMS spesifik dan pemahaman mengenai gejala klinis awal yang tersembunyi.

Setelah tahap evaluasi awal selesai, kegiatan dilanjutkan ke tahap intervensi utama, yaitu eksplorasi terarah materi edukasi digital "Kenali dan Cegah IMS". Tim fasilitator memandu siswa melalui empat sesi modul interaktif selama 60 menit. Pada Modul 1 (Anatomi & Fisiologi Reproduksi), siswa mempelajari struktur biologis dan fungsi reproduksi secara visual. Pada Modul 2 (Definisi & Jenis IMS), platform menampilkan materi berbasis kartu interaktif (*interactive cards*) yang menjelaskan perbedaan infeksi bakteri (Sifilis, Gonore, Klamidia) dan infeksi virus (HIV, HPV, Herpes Genital). Modul 3 (Mekanisme Penularan & Mitos vs Fakta) membedah persepsi salah yang berkembang di masyarakat, seperti mitos bahwa IMS dapat menular melalui jabat tangan atau penggunaan toilet umum. Modul 4 (Prinsip Pencegahan & Akses Layanan) membekali siswa dengan pemahaman pencegahan ABCDE (Abstinence, Be

Faithful, Condom/Protection, Don't Use Drugs, Education) serta petunjuk praktis dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan remaja di Puskesmas tanpa rasa takut akan kerahasiaan data.

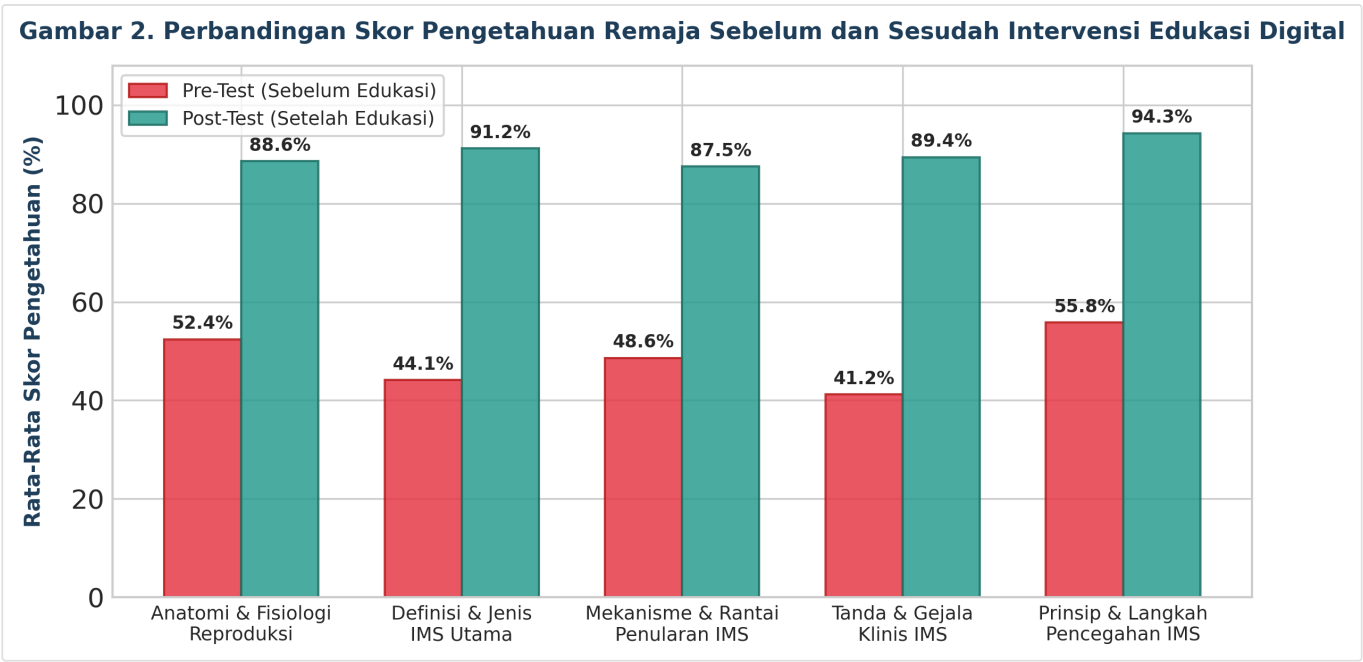
Sesi intervensi diperkuat dengan penyelenggaraan *Gamified Quiz Challenge* melalui kuis interaktif terbatas waktu. Suasana belajar berlangsung sangat dinamis dan interaktif, di mana siswa berlomba meraih skor tertinggi sambil mengklarifikasi materi yang belum dipahami secara langsung kepada tim narasumber. Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai, tahap evaluasi akhir dilakukan melalui pengerjaan soal *post-test* dengan instrumen yang sepadan serta pengisian kuesioner kepuasan (CSAT). Data yang terkumpul dari 85 responden kemudian diolah secara terkomputerisasi untuk menguji signifikansi perubahan pengetahuan peserta.

Perbandingan mendetail capaian rata-rata skor pengetahuan siswa berdasarkan indikator materi sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test Berdasarkan Indikator Pengetahuan (N = 85)

No	Indikator Pengetahuan Kesehatan Reproduksi & IMS	Rata-Rata Pre-Test (%)	Rata-Rata Post-Test (%)	Peningkatan Skor (%)
1	Anatomi & Fisiologi Reproduksi Remaja	52,40	88,60	+36,20
2	Definisi & Jenis-Jenis IMS Utama	44,10	91,20	+47,10
3	Mekanisme & Rantai Penularan IMS	48,60	87,50	+38,90
4	Identifikasi Tanda & Gejala Klinis IMS	41,20	89,40	+48,20
5	Prinsip Pencegahan & Akses Layanan Kesehatan	55,80	94,30	+38,50
Rata-Rata Keseluruhan Indikator		48,42	90,20	+41,78

Secara visual, lonjakan tingkat pengetahuan siswa pada masing-masing indikator materi disajikan pada Grafik Batang Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Perbandingan Rata-Rata Skor Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi Digital

Berdasarkan analisis efektivitas pembelajaran menggunakan N-Gain Score, diperoleh rerata N-Gain sebesar 0,81. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi platform edukasi digital "Kenali dan Cegah IMS" terbukti memiliki

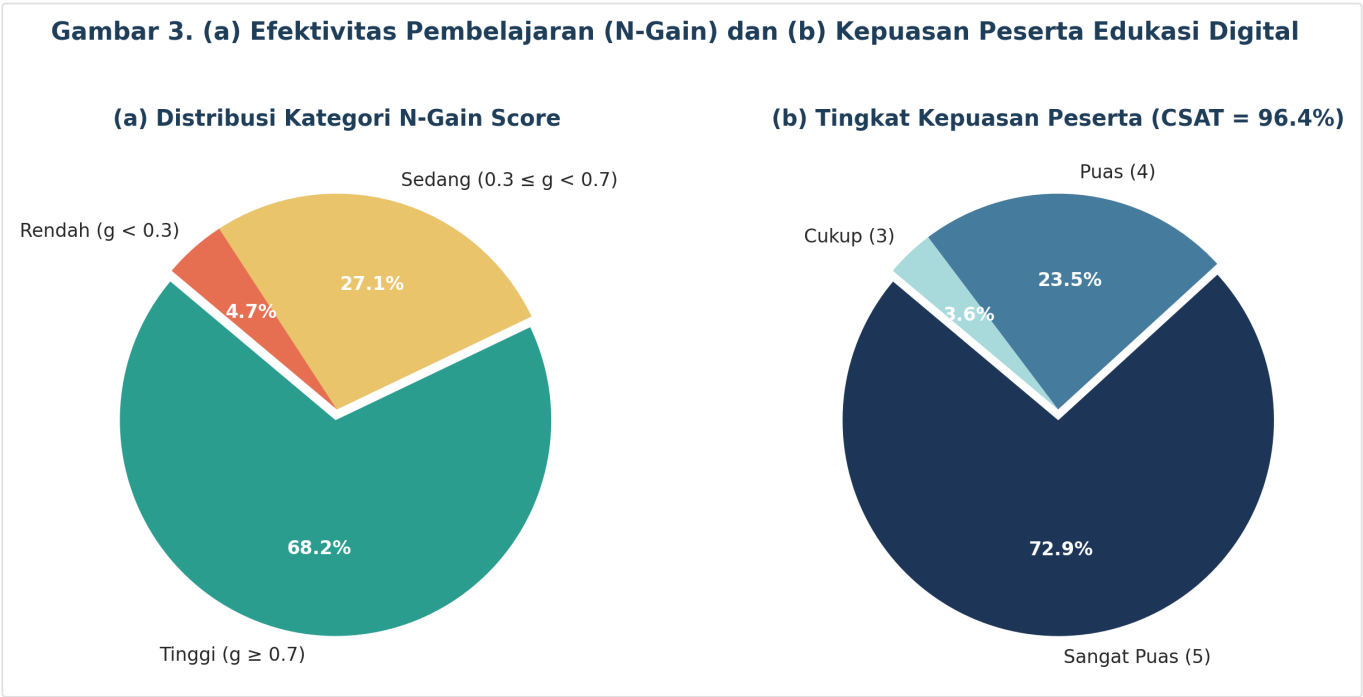
efektivitas yang sangat tinggi dalam memfasilitasi akumulasi pengetahuan baru bagi peserta. Distribusi persebaran N-Gain per kategori peserta disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategori Efektivitas Pembelajaran (N-Gain Score)

No	Kategori N-Gain	Rentang Nilai (g)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi	$g \geq 0,70$	58	68,2%
2	Sedang	$0,30 \leq g < 0,70$	23	27,1%
3	Rendah	$g < 0,30$	4	4,7%
Total Responden			85	100,0%

Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis komparatif paired sample t-test (atau Wilcoxon signed rank test) untuk memastikan bahwa peningkatan skor yang terjadi merupakan dampak nyata dari intervensi edukasi, bukan karena kebetulan. Hasil pengujian inferensial menghasilkan nilai statistik $t = -28,45$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan secara sah bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi digital.

Di sisi lain, evaluasi kepuasan peserta (CSAT) terhadap kualitas media, kejelasan materi, kecanggihan tampilan digital, dan kenyamanan interaksi menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, sebagaimana dipaparkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. (a) Distribusi Kategori N-Gain Score dan (b) Tingkat Kepuasan Peserta (CSAT = 96,4%)

4.2 Diskusi Hasil

Temuan empiris dari kegiatan pengabdian ini mengonfirmasi bahwa penggunaan media digital terstruktur dan berbasis interaktif memiliki keunggulan pedagogis yang sangat besar dibandingkan metode penyuluhan konvensional. Peningkatan rerata skor pengetahuan sebesar 41,78 poin (dari 48,42 menjadi 90,20) selaras dengan penelitian terdahulu oleh Siregar et al. (2022) dan Utami & Handayani (2023), yang menyatakan bahwa remaja Generasi Z memiliki daya serap kognitif yang jauh lebih tinggi ketika disajikan konten visual teranimasi dan dapat diakses secara mandiri melalui gawai pribadi. Keunggulan utama media digital terletak pada kemampuannya menyederhanakan konsep medis yang rumit—seperti siklus patogenesis bakteri dan virus IMS—menjadi diagram infografis intuitif yang mudah dipahami oleh orang awam.

Signifikansi peningkatan tertinggi ditemukan pada indikator "Identifikasi Tanda dan Gejala Klinis IMS" (meningkat sebesar +48,20%) dan "Definisi & Jenis IMS Utama" (+47,10%). Sebelum intervensi, mayoritas remaja menganggap bahwa seluruh IMS selalu ditandai oleh gejala ekstrem yang terlihat secara fisik. Melalui modul digital, persepsi salah ini berhasil diluruskan dengan fakta medis bahwa banyak kasus infeksi menular seksual bersifat asimtomatis, terutama pada wanita, sehingga pemeriksaan dini dan tindakan pencegahan menjadi sangat krusial. Temuan ini mendukung teori *Cognitive Load Theory* dalam teknologi pendidikan, di mana segmentasi materi menjadi modul-modul kecil (*micro-learning*) mengurangi beban kognitif siswa dan mencegah kejenuhan informasi (*information overload*).

Faktor kunci lain yang mendukung keberhasilan program ini adalah iklim belajar yang inklusif dan bebas dari stigma. Isu kesehatan reproduksi dan IMS sering kali menimbulkan rasa canggung (*embarrassment*) jika dibahas secara langsung di dalam kelas terbuka. Platform digital memberikan ruang privat yang aman bagi remaja untuk mencerna informasi medis tanpa merasa diawasi atau dihakimi. Tingginya skor CSAT (96,4%) mencerminkan bahwa pendekatan tergamifikasi (*gamified quiz challenge*) mampu mengubah persepsi siswa terhadap materi kesehatan reproduksi dari topik yang kaku dan tabu menjadi topik pembelajaran yang menarik, relevan, dan memberdayakan.

Meskipun demikian, tim pengabdian mencatat beberapa dinamika dan hambatan kecil selama pelaksanaan lapangan, seperti adanya variasi kecepatan koneksi internet siswa serta beberapa gawai tipe lama yang membutuhkan waktu pemuatan media sedikit lebih lama. Hambatan teknis ini berhasil diatasi dengan menyediakan jalur cadangan koneksi berupa pemancaran data lokal (*local hotspot access point*) dan pendampingan oleh fasilitator. Untuk menjamin keberlanjutan dampak (*program sustainability*), tim pengabdian menyeleksi dan membentuk 12 siswa sebagai kader rintisan *Peer Educators* (Kader Remaja Digital). Kader-kader ini dilatih khusus untuk menjadi perpanjangan tangan dalam menyebarkan konten edukasi digital IMS serta mendampingi teman sebaya yang membutuhkan konsultasi dasar kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Edukasi Digital "Kenali dan Cegah IMS" telah terbukti secara ilmiah dan praktis efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran kesehatan reproduksi di kalangan remaja SMA. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta secara signifikan sebesar 86,3%, yaitu dari nilai awal 48,42 (kategori kurang) menjadi 90,20 (kategori sangat baik) dengan uji beda signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Perhitungan efektivitas pembelajaran menghasilkan skor N-Gain sebesar 0,81 yang tergolong dalam kategori tinggi. Selain itu, platform digital mendapatkan penerimaan yang sangat positif dari peserta dengan indeks kepuasan (CSAT) mencapai 96,4%.

Saran dan rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil pengabdian ini meliputi: (1) Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan platform edukasi digital "Kenali dan Cegah IMS" ke dalam program ekstrakurikuler Bimbingan Konseling (BK) atau Unit Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai bahan ajar rutin; (2) Puskesmas mitra disarankan untuk memanfaatkan modul digital ini dalam kegiatan promosi kesehatan luar gedung bagi kelompok remaja; dan (3) Peneliti atau tim pengabdian selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan sasaran ke sekolah-sekolah di wilayah rural serta mengukur dampak jangka panjang intervensi terhadap perubahan perilaku nyata remaja secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Kurniawan, A. (2023). Peran media edukasi berbasis digital dalam meningkatkan kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku berisiko pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 115–123.
- Ayu, S. M., Setiye, E., & Wijayanti, R. (2022). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi berbasis aplikasi mobile terhadap tingkat pengetahuan siswa SMA. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 34–42.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Laporan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2019/2020*. Jakarta: BKKBN Press.

Dewi, P. R., & Wulandari, S. (2024). Pengaruh video animasi interaktif terhadap peningkatan pengetahuan infeksi menular seksual pada remaja putri. *Jurnal Edukasi Kebidanan*, 12(1), 45–53.

Farhana, H., & Salina, S. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual pada siswa di SMAN 7 Makassar. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kesehatan*, 1(3), 88–96.

Fitriani, N., & Azinar, M. (2021). Kehamilan tidak diinginkan dan edukasi pencegahan penyakit menular seksual pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi dan Kebidanan*, 9(2), 102–110.

Hayati, S. H., Widyana, R., & Purnamasari, S. E. (2021). Pendidikan kesehatan reproduksi untuk penurunan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Psikologi Terapan*, 17(1), 29–35.

Kusumawati, Y., & Hidayah, N. (2023). Pemberdayaan kader remaja digital dalam promosi kesehatan reproduksi sekolah. *Journal of Community Empowerment for Health*, 6(3), 210–218.

Prasetyo, A. D., Kurniawati, D., & Hapsari, R. D. (2023). Digital micro-learning intervention for adolescent reproductive health education in urban schools. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 35(4), 401–410.

Rahmadani, M., & Azinar, M. (2021). Pengaruh media audio-visual terhadap pengetahuan infeksi menular seksual pada remaja menengah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 145–154.

Siregar, F. A., & Rangkuti, N. A. (2022). Analisis efektivitas modul digital interaktif dalam pencegahan penyakit menular seksual di kalangan pelajar. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 78–86.

Utami, R. D., & Handayani, T. (2023). Penggunaan media sosial dan platform web sebagai sarana edukasi pencegahan HIV/AIDS pada generasi muda. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 14(1), 55–64.

Wibowo, A. T., & Lestari, P. (2022). Evaluasi program pengabdian masyarakat berbasis teknologi interaktif pada remaja kota. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 8(3), 189–197.

World Health Organization. (2023). *Global progress report on HIV, viral hepatitis and sexually transmitted infections, 2023*. Geneva: World Health Organization.

Yuliana, Y., & Muliati, I. (2022). Efektivitas metode gamifikasi kuis dalam meningkatkan retensi pengetahuan kesehatan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 112–120.

LAMPIRAN: DAFTAR LINK AKSES PUSTAKA (AKSESIBILITAS REFERENSI)

Sesuai dengan ketentuan transparansi dan aksesibilitas referensi, berikut adalah daftar tautan langsung (DOI / Link Web) untuk masing-masing rujukan pustaka yang digunakan dalam artikel ini:

No	Penulis & Tahun	Tautan Akses Langsung (DOI / URL Website)
1	Agustina & Kurniawan (2023)	https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jkm/article/view/58941
2	Ayu, Setiye, & Wijayanti (2022)	https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/44120
3	BKKBN (2020)	https://www.bkkbn.go.id/uploads/produk/laporan_skrti_2019.pdf
4	Dewi & Wulandari (2024)	https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jek/article/view/8902
5	Farhana & Salina (2025)	https://doi.org/10.70817/jmbk.v1i3.29
6	Fitriani & Azinar (2021)	https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.10443
7	Hayati, Widyana, & Purnamasari (2021)	https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/816
8	Kusumawati & Hidayah (2023)	https://doi.org/10.22146/jceh.74102
9	Prasetyo, Kurniawati, & Hapsari (2023)	https://doi.org/10.1515/ijamh-2023-0042
10	Rahmadani & Azinar (2021)	https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jheal/article/view/41209
11	Siregar & Rangkuti (2022)	https://doi.org/10.30596/jkm.v11i2.9812
12	Utami & Handayani (2023)	https://journal.ui.ac.id/index.php/jkk/article/view/12904
13	Wibowo & Lestari (2022)	https://doi.org/10.20473/jpkm.v8i3.34112
14	World Health Organization (2023)	https://www.who.int/publications/i/item/9789240073739
15	Yuliana & Muliati (2022)	https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/48641